



## **ARSITEKTUR MELAYU SEBAGAI PENCIRI BATAM KOTA MADANI DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

### ***MALAY ARCHITECTURE AS THE FOUNDER OF BATAM, MADANI CITY IN RIAU ISLANDS PROVINCE***

Kezia Eka Sari Dewi  
Fakultas Teknik Universitas Riau Kepulauan  
kezia.leuven@gmail.com

#### ***Abstrak***

Arsitektur adalah bagian yang sangat dominan dalam proses membentuk identitas suatu kota atau daerah. Kota Batam merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki akar budaya melayu sebagai akar budaya utamanya. Arsitektur Melayu salah satunya digunakan pada pengaplikasian langgam pada sebagian dari bangunan hotel, villa, resort, dan cottage yang berada di kota Batam. Arsitektur Melayu merupakan salah satu contoh dari bentuk dalam rangka menjadikan identitas kawasan sebagai salah satu daerah yang berkebudayaan dan berciri Melayu. Pada Penerapan langgam pada sebuah bangunan dipresentasikan dan sesuai dengan pemahaman arsitektur Melayu dengan melihat arti dan nilai dari langgam Melayu itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk menjelaskan penerapan langgam budaya arsitektur melayu terhadap desain hotel, villa, resort, dan cottage di kota Batam sebagai salah satu identitas suatu Kawasan dan sebagai penciri Batam Kota madani.

***Kata kunci:*** Arsitektur Melayu; Kota Batam; Bandar Madani

#### ***Abstract***

*Architecture is a very dominant part in the process of forming the identity of a city or area. Batam City is one of the cities located in the Riau Islands Province which has Malay cultural roots as its main cultural roots. One of the Malay architectures is used in the application of styles in some of the hotel buildings, villas, resorts, and cottages in the city of Batam. Malay architecture is one example of a form in order to make the identity of the region as one of the areas with Malay culture and characteristics. In the application of the style to a building, it is presented in accordance with the understanding of Malay architecture by looking at the meaning and value of the Malay style itself. This research was conducted with the aim of explaining the application of Malay architectural cultural styles to the design of hotels, villas, resorts, and cottages in the city of Batam as one of the identities of an area and as a marker of Batam civil city.*

***Keywords:*** Malay Architecture; Batam city; Civil City

## **PENDAHULUAN**

Kota Batam adalah kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Wilayah Kota Batam terdiri dari Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang dan pulau-pulau kecil lainnya di kawasan Selat Singapura dan Selat Malaka. Pulau Batam, Rempang, dan Galang terkoneksi oleh Jembatan Barelang. Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batam per 2015, jumlah



penduduk Batam mencapai 1.037.187 jiwa. Batam merupakan bagian dari kawasan khusus perdagangan bebas Batam–Bintan–Karimun (BBK).

Batam merupakan salah satu kota dengan letak yang sangat strategis. Selain berada di jalur pelayaran internasional, kota ini memiliki jarak yang sangat dekat dan berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Sebagai kota terencana, Batam merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. Ketika dibangun pada tahun 1970-an oleh Otorita Batam pada saat ini bernama *BP Batam*, kota ini hanya dihuni sekitar 6.000 penduduk dan dalam tempo 40 tahun penduduk Batam bertumbuh hingga 158 kali lipat.

Pulau Batam dihuni pertama kali oleh orang Melayu dengan sebutan orang selat sejak tahun 231 Masehi. Pulau yang pernah menjadi medan perjuangan Laksamana Hang Nadim dalam melawan penjajah ini digunakan oleh pemerintah pada dekade 1960-an sebagai basis logistik minyak bumi di Pulau Sambu.

Pada dekade 1970-an, dengan tujuan awal menjadikan Batam sebagai Singapura-nya Indonesia, maka sesuai Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1973, Pulau Batam ditetapkan sebagai lingkungan kerja daerah industri dengan didukung oleh Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam atau lebih dikenal dengan Badan Otorita Batam (BOB) sebagai penggerak pembangunan Batam. Kini menjadi Badan Pengusahaan (BP Batam). Seiring pesatnya perkembangan Pulau Batam, pada dekade 1980-an, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 1983, wilayah Kecamatan Batam yang merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Riau, ditingkatkan statusnya menjadi Kotamadya Batam yang memiliki tugas dalam menjalankan administrasi pemerintahan dan kemasyarakatan serta mendukung pembangunan yang dilakukan Otorita Batam.

Di era reformasi pada akhir dekade tahun 1990-an, dengan Undang-Undang nomor 53 tahun 1999, maka Kotamadya administratif Batam berubah statusnya menjadi daerah otonomi, yaitu Pemerintah Kota Batam untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan pembangunan dengan mengikutsertakan Badan Otorita Batam.



Kota yang merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau ini, memiliki luas wilayah daratan seluas 715 km<sup>2</sup>, sedangkan luas wilayah keseluruhan mencapai 1.575 km<sup>2</sup>. Kota Batam beriklim tropis dengan suhu rata-rata 26 sampai 34 derajat celsius. Kota ini memiliki dataran yang berbukit dan berlembah. Tanahnya berupa tanah merah yang kurang subur dan cuaca yang sering berubah sehingga untuk dijadikan lahan pertanian hanya tanaman yang dapat tumbuh tanpa mengikuti musim.

Batas-batas Kota Batam: Kota Batam memiliki dua macam pemerintahan yaitu Pemerintah Kota dan Badan Pengusahaan. Namun pada tanggal 17 September 2019 berakhirnya pemerintahan dualisme sehingga Badan Pengusaha Batam diberikan kepada Pemerintahan Walikota Batam berdasarkan Pada Kebijakan tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 62 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua atas PP 46/2007 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti pentahapan umum, yaitu pengenalan lokasi perencanaan, pengumpulan data primer yang meliputi hasil survey lokasi perencanaan bangunan, topografi, serta hasil pengumpulan data sekunder.

Untuk memperoleh hasil yang terbaik dalam perencanaan teknis ini, Arsitek perlu membuat satu rencana kerja keseluruhan mencakup semua aktifitas yang akan dilakukan serta metode dasar yang akan dipergunakan dalam perencanaan ini. Standar-standar perencanaan yang berlaku dari Kementrian Pekerjaan Umum, kebijakan nasional/pusat/daerah dalam pembangunan bangunan beserta sarana dan prasarananya dan buku-buku teori yang ada dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penyusunan penyelesaian pekerjaan ini.

## **PEMBAHASAN**

Unsur atap yang digunakan oleh 2 kasus Hotel & Resort adalah bentuk limas. Bentuk lain yaitu lipat kajang digunakan di Tempat Senang Spa &



Resort. Bentuk yang digunakan tersebut, limas biasanya digunakan sebagai atap Rumah Kediaman dan lipat kajang yang biasanya digunakan untuk Rumah Balai memperkuat pernyataan oleh Mahyudin (2014) tentang penggunaan atap.

Unsur Dinding yang digunakan oleh dua kasus Hotel & Resort adalah bentuk dinding kayu kaset. Bentuk lain yaitu dinding anyaman kelarai atau sireh. Bentuk yang digunakan tersebut, kayu kaset dan anyaman kelarai memperkuat pernyataan oleh Mahyudin (2004) tentang penggunaan dinding.

Unsur pintu yang digunakan oleh dua kasus Hotel & Resort adalah bentuk pintu kayu dua daun. Bentuk lain yaitu pintu kayu dengan satu daun. Bentuk yang digunakan tersebut pintu kayu dua daun dan satu daun memperkuat pernyataan oleh Mahyudin (2014) tentang penggunaan pintu.

Unsur Ornamen hanya terdapat di dua dari tiga Hotel & Resort. Ornamen yang digunakan terletak pada list plank dan ventilasi dengan ukiran kaluk pakis dan Lebah Gantung. Penggunaan motif tersebut memperkuat pernyataan oleh Faisal (2013) tentang penggunaan ornament.

### **Kesimpulan**

Tipologi Arsitektur Melayu Riau untuk Hotel & Resort diambil dari 3 kasus. Ketiga kasus tersebut adalah Hotel Balai Melayu Musium, KTM Resort dan Tempat Senang Spa & Resort. Berdasarkan ketiga kasus tersebut bentuk unsur atap, dinding, pintu, jendela dan ornament yang mendominasi Hotel & Resort yang dijadikan kasus adalah atap limas/layar, Dinding kayu kaset, Pintu kayu dengan dua bukaan, Jendela jejarak dua bukaan dan ornament lebah gantung pada lisplang dan ukiran ventilasi kaluk pakis. Penggunaan bentuk atap layar yang mendominasi bangunan hotel & resort disebabkan oleh bentuk unik atap layar itu sendiri, bangunan hotel & resort cenderung menonjolkan bangunannya melalui bentuk atap yang menjadikannya suatu karakter di dalam kawasan hotel & resort itu sendiri. Penggunaan bentuk dinding, pintu, dan jendela pada hotel & resort yang ada karena ketiga bentuk dari masing-masing unsur memang digunakan



pada bangunan hunian pada umumnya kemudian diaplikasikan pada desain hotel & resort tersebut. Penggunaan ornament pada hotel & resort didasari pada penambahan estetika pada bangunan masing-masing, dan diaplikasikan sesuai dengan desain hotel & resort masing-masing.

## **REFERENSI**

Al Mudra, M. (2014). *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Adicita.

Faisal, G. (n.d.). *SELEMBAYUNG SEBAGAI IDENTITAS KOTA PEKANBARU: KAJIAN LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU*.

Firdhaus, M., Sahabuddin, M., & Longo, C. G. (2017). Traditional Values and their Adaptation in Social Housing Design: Towards a New Typology and Establishment of Air Ho .... 9(August), 31–45. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v9i2.493>

Mentayani, I., & Andini, D. N. (2007). *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel*. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/407983190/Chapter-II>.

Yuan, L. J. (n.d.). *The traditional Malay house*.